

Konsep Ilmu Menurut Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab Matan Al-Ushul Ats-Tsalatsah

Muhammad Muchtar Lubis¹, Muslimah²Muhammad Rifai Hrp³

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia ²Dosen Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Palangka Raya, Indonesia, ³Sekolah Tinggi Agama Islam Bahriyatul Ulum Pandan Kh.Zainul Arifin Pandan

Email: 1muchtarlubis19@gmail.com

2muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id,

3harahaprifai90@gmail.com

Abstact

The knowledge that must be known and studied by a Muslim is the science of monotheism, knowing Allah Almighty, the Prophet Muhammad and Islam, this knowledge will save the world and the hereafter. The research objective was to analyze the concept of science according to Muhammad bin Abdul Wahhab in the book of contents *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*. A qualitative approach with the type of research library research and discourse analysis techniques. The research findings show that the knowledge according to Muhammad bin Abdul Wahhab is divided into three. First, knowing Allah, namely knowing Allah is the *Rabb* who must be worshiped to carry out orders and stay away from His prohibitions, and not associate with Allah. Knowing Allah through His signs of power, namely night, day, sun and moon, as well as His creation, namely the seven layers of heaven and earth. Second, knowing the Prophet Muhammad, knowing his lineage, age, place of birth and place of migrate, his 23 years of prophetic life, and the purpose for which he was sent. Third, knowing Islam, namely surrendering to Allah by affirming Him, freeing oneself from shirk and knowing the three levels of Islam, namely: Islam, faith, and *ihsan*. There are five pillars of Islam, six pillars of faith and *ihsan* have one pillar.

Keywords: *Al-Ushul Ats-Tsalatsah; Konsep Ilmu; Muhammad Bin Abdul Wahhab.*

Abstrak

Ilmu yang wajib diketahui dan dipelajari seorang muslim adalah ilmu ketauhidan, mengenal Allah swt., Nabi Muhammad saw. dan agama Islam, ilmu inilah yang akan menyelamatkan di dunia dan akhirat. Tujuan penelitian menganalisis konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dan analisis teknik wacana *discourse analysis*. Temuan penelitian bahwa ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab terbagi tiga. Pertama, mengenal Allah yaitu mengetahui Allah adalah *Rabb* yang harus diibadahi melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta tidak menyekutukan Allah. Mengetahui Allah melalui tanda kekuasaan-Nya yaitu malam, siang, matahari dan bulan, juga ciptaan-Nya yaitu tujuh lapis langit dan bumi. Kedua, mengenal Nabi Muhammad saw., mengetahui nasab, umur, tempat kelahiran dan tempat hijrah, kehidupan kenabiannya selama 23 tahun, serta tujuan ia diutus. Ketiga, mengenal Islam yaitu berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, membebaskan diri dari kesyirikan dan mengetahui tiga tingkatan agama Islam, yaitu: Islam, iman, dan *ihsan*. Rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan *ihsan* memiliki satu rukun.

Kata Kunci: *Al-Ushul Ats-Tsalatsah; Konsep Ilmu; Muhammad Bin Abdul Wahhab*

PENDAHULUAN

Bahaya paling hebat yang saat ini menimpa muslimin adalah rusaknya hati dan rapuhnya iman akibat ketidakpahaman tentang ajaran agama Islam. Masalah kemusyirikan yang sering terjadi khususnya di Indonesia yaitu banyaknya dukun, peramal, mengadu nasib dengan kartu atau zodiak yang sering disaksikan di televisi maupun di media sosial. Bermunculannya ajaran-ajaran sesat dengan berbagai nama yang memang tidak sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri bahkan sampai ada yang mengaku sebagai nabi hingga mengaku sebagai Tuhan.

Islam di Indonesia adalah penganut agama mayoritas tetapi beberapa kali terjadi konflik internal (Muslimah, 2017), sehingga menjustifikasikan Islam sebagai agama radikal dan dihubungkan dengan terorisme, hingga penolakan-penolakan berdirinya negara khilafah di republik ini. Berita viral yang baru-baru ini yang mengguncangkan seluruh umat Islam di dunia adalah kasus penghinaan yang dilakukan oleh presiden Perancis yaitu membuat kartun Nabi Muhammad saw. dengan alasan kebebasan berpendapat, hingga Indonesia pun melakukan protes dengan memboikot produk-produk asal dari Perancis.

Oleh sebab itu, solusi untuk memperbaiki hati dan menyelamatkan iman adalah dengan adanya cahaya. Cahaya itu adalah jalan dakwah yang membangkitkan keimanan dan beribadah dengan rida Allah (Nursi, 2011). Menegakkan dan mengembalikan peradaban Islam memerlukan upaya, maka bangunan ilmu harus ditegakkan. Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam untuk menyebarluaskan cara dan pandangan hidup suatu kebudayaan (Al-Attas, 2001). Dengan membangkitkan kembali konsep ilmu dalam Islam, menggali dan mengembangkannya itulah cara membangun peradaban Islam, bukan dengan pembangunan prasarana fisik yang diberi label Islam, tetapi ia adalah membangun kembali pola berpikir umat Islam.

Karenanya konsep ilmu dalam Islam sangat penting bagi seorang muslim (Muslimah d., 2020). Sebaiknya dipersiapkan dalam rangka untuk memposisikan diri dalam berbagai pembelajaran. Apabila seseorang tidak mengetahui konsep ilmu dalam Islam, maka akan menjadi musibah untuk diri dan kehidupannya. Tetapi jika ia mampu memahami konsep ilmu dalam Islam dengan baik, maka akan membawa manfaat dan kemudahan (Shomiyatun, 2017).

Islam sebagai peradaban sangat menaruh perhatian besar pada ilmu. Menurut Irwan Malik Marpaung, ilmu merupakan sistem pemaknaan akan realitas dan kebenaran, bersumber pada wahyu yang didukung oleh rasio dan intuisi (Marpaung, 2011). Sementara menurut Fakhri Al-Din Al-Razi, ilmu adalah suatu pemahaman yang mengantarkan pada hikmah terhadap

sesuatu, yaitu kenikmatan dan kebahagiaan. Ilmu adalah penghidup hati dari kebutaan, cahaya penglihatan dari semua kegelapan, mampu menguatkan atau justru melemahkan badan karena salah arah dan tidak dilandasi dengan keimanan (Sansayto & Fakhroh, 2018). Lailah Alfi dalam hasil temuannya, bahwa Al-Attas menjelaskan ilmu adalah kebenaran yang didenotasikan dengan *haqq* yang merangkum segala sesuatu. Ilmu mencakup dua hal yakni, ilmu yang berasal dari Allah atau makrifat dan ilmu pengetahuan (Alfi, 2018).

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* bahwa ada empat perkara yang wajib bagi setiap muslim untuk mempelajarinya, yaitu ilmu, amal, dakwah dan sabar. *Pertama*, ilmu yaitu (mengenal Allah swt., mengenal Nabi Muhammad saw. dan mengenal agama Islam). *Kedua*, mengamalkan ilmu tersebut. *Ketiga*, berdakwah kepadanya. Keempat, bersabar terhadap gangguan di dalamnya (Wahhab S. I., 2013). Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah *Al-'Ashr* [103]: 1-3, yang terjemahannya: "Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran" (Kemenag, 2019).

Tujuan penelitian ini untuk mengingatkan kepada saudara seiman agar lebih mengetahui dan mempelajari ilmu tentang ketauhidan, yaitu mengenal Allah swt., mengenal Nabi Muhammad saw., dan mengenal agama Islam, karena ilmu inilah yang akan menyelamatkannya di dunia dan akhirat kelak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang dicapai disajikan dalam bentuk deskripsi (Muslimah d., Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan *library research*, yaitu riset yang memfokuskan diri untuk menganalisis bahan tertulis berupa buku, koran, majalah, film, naskah, artikel dan sejenisnya (Mahdi & Mujahidin, 2014). Sumber primer penelitian adalah kitab matan *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*, dan sumber sekundernya adalah buku, hasil penelitian yang relevan, diantaranya adalah: 1) Buku terjemahan (*Al-Ushul Ats-Tsalatsah: 3 Landasan Pokok Akidah Islam* oleh Ainul Haris Arifin) dan (*Al-Ushul Ats-Tsalatsah: 3 Landasan Utama Akidah Islam* oleh Muhammad Isa Anshori). 2) Kitab *Syarah Ushuluts Tsalatsah* oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. 3) *Al-Qur'an dan Terjemahannya* dari Kementerian Agama Republik Indonesia. 4) Kitab-kitab yaitu (Tafsir Ibnu Katsir terj. M. Abdul Ghoffar, Aburrahman Mu'thi,

Abu Al-Atsari, M. Yusuf Harun) dan (*Tafsir Jalalain* oleh Jalaluddin As-Syuyuthi). 5) Jurnal-jurnal yaitu (Lailah Alfi “Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas”), (Mohamad Arifinal “Konsep Ilmu Al-Qur'an Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah”), (Achmad Reza Utama Al-Faruqi “Konsep Ilmu dalam Islam”), (Kartina AM. “Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid”), (Irwan Malik Marpaung “Konsep Ilmu dalam Islam”), (Tistigar Sansayto dan Alinda Zakiyatul Fakhroh “Konsep Ilmu Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi”), (Shomiyatun “Konsep Ilmu dalam Pandangan Islam”), (Itah Miftahul Ulum “Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya Bagi Tujuan Pendidikan Islam”), (Afrizal Lalu Heri “Rububiyah dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa”), (Hasbiyallah dan Mahil Nurul Ihsan “Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam”), (Rahmawati “Mengenal Allah dalam Perspektif Sufisme”), (Abdul Basit “Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya”), dan (Imam Taulabi “Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab”). Dianalisis menggunakan teknik analisis wacana *discourse analysis*, yaitu menganalisis bahasa dalam bentuk tulisan (Schiffrin, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhammad bin Abdul Wahhab berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunah sebagai sumber pertama syariat, menyeru untuk memurnikan pemahaman tauhid dan menuntut orang muslimin untuk kembali seperti orang-orang muslim pada masa awal Islam yaitu manhaj salaf saleh dan para imam mujtahid, meninggalkan fanatisme serta berdakwah untuk mengikuti kebenaran sesuai dalil, menetapkan bagi Allah dalam perkara asma dan sifat sesuai dengan Allah tetapkan serta menafikan apa yang Allah nafikan dan membasmi bid'ah dan khurafat yang tersebar pada waktu itu karena kebodohan dan keterbelakangan (Basit, 2018). Upaya untuk menyelamatkan degradasi moral dan kekotoran tauhid yang menimpa umat Islam pada masanya, telah membangkitkan semangat permurnian dan kesejahteraan umat Islam menuju ke arah yang lebih baik. Dengan pemurnian yang dibangun di atas pondasi iman yang kokoh dan mantap. Landasan iman yang kuat akan menghasilkan semangat dan motivasi yang tinggi pula ke arah kemajuan (Taulabi, 2013).

Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki kitab judul *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* merupakan kitab dasar untuk belajar tauhid yang mengupas secara mendalam tentang inti ajaran Islam. Ada

empat hal yang wajib untuk dipelajari di dalam kitab ini. *Pertama*, ilmu yaitu mengenal Allah, mengenal agama Islam dan mengenal nabi Muhammad. *Kedua*, mengamalkan ilmu tersebut. *Ketiga*, berdakwah kepadanya. Keempat, bersabar terhadap gangguan di dalamnya. Ada tiga landasan utama yang wajib diketahui, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi Muhammad saw. dan mengenal agama Islam (Wahhab S. I., 2013).

Menurut Achmad Reza Hutama Al-Faruqi bahwa ilmu datangnya dari Allah yang diperoleh melalui indra sehat, *khobar sadiq* dan intuisi. Ilmu dalam Islam bisa mengantarkan kepada kebenaran mutlak (Al-Faruqi, 2015). Sementara menurut Mochamad Arifinal, ajaran ilmu Allah menggunakan metode tanzil yaitu diajarkan, manusia sebagai makhluk yang dipersiapkan Allah untuk menerima ajaran ilmu melalui kalbunya (Arifinal, 2016). Jadi, ilmu itu datangnya dari Allah, manusia adalah objek untuk menerima ilmu tersebut. Sependapat dengan Wahhab, dalam jurnalnya Itah Miftahul Ulum memahami bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas hakikat Allah. Hakikat Allah terdiri dari tauhid *rububiyah* Allah Pencipta dan Pengurus segala sesuatu, *uluhiyah* Allah berhak disembah dan dipatuhi oleh segala yang ada di langit dan bumi dan *asma wa sifatih* Allah memiliki 99 nama dan sifat-Nya (Ulum, 2013).

1. Konsep Ilmu Mengenal Allah

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa Allah adalah *Rabb* yang telah memelihara seluruh alam dengan nikmat-Nya. Allah lah yang patut untuk disembah, tidak ada sesembahan selain-Nya. Mengenal adanya Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya. Tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari dan bulan. Ciptaan-Nya adalah tujuh langit dan bumi beserta seluruh makhluk yang ada di dalamnya. Allah lah yang berhak untuk diibadahi (Wahhab S. I., 2013). Pendapat lain menyebutkan, mengenal Allah atau makrifatullah merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bisa mengenal Tuhannya (Rahmawati, 2013), pengenalan kepada Allah (makrifatullah) dapat dipelajari melalui perenungan dan pendalaman pikiran terhadap ayat qauniah (wahyu) dan ayat aqliyah (akal) untuk memahami alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga dapat menggetarkan kesadaran pikiran dan iman terhadap Allah menimbulkan rasa cinta ibadah kepada-Nya (Hasbiyallah & Ihsan, 2019). Konsep tauhid yang lebih relevan dan komprehensif adalah menggabungkan *rububiyah* dan *uluhiyyah* untuk menunjukkan tauhid berdasarkan dalil Al-Qur'an, sunah dan perkataan para ulama generasi salaf yang mengambil

langsung ajaran agama ini dari sumbernya yang jernih, demikian juga makna secara semantik dan kebahasaan (Afrizal, 2018). Jadi, mengenal Allah adalah mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah, yang menciptakan seluruh alam dan cara mengetahuinya adalah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya.

Muhammad bin Abdul Wahhab juga berpendapat jika macam-macam ibadah yang diperintah Allah adalah doa, khauf, *raja'* (pengharapan), tawakal, *raghbah* (penuh minat), *rahbah* (cemas), khusyuk, *khasyyah* (takut), *inabah* (kembali kepada Allah), istianah, istiazah, istigasah, menyembelih hewan kurban, nazar dan berbagai macam ibadah lainnya yang diperintahkan oleh Allah. Barangsiapa mengalihkan sebagian ibadah tersebut kepada selain Allah, maka dia musyrik dan kafir (Wahhab S. I., 2013).

Ibadah doa adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadikan si pendoa untuk selalu bersikap optimis, memberikan ketenangan batin si pendoa karena dia telah hidup dalam harapan. Pengabulan doa harus dengan usaha untuk meraih yang didoakan (Mursalim, 2011). Ibadah khauf adalah sebuah keadaan jiwa di mana seseorang merasa gentar disebabkan ada sesuatu yang tidak dikehendaki atau yang tidak disenangi yang akan menimpa dirinya di masa yang akan datang, baik itu karena kelalaian maupun karena kesadaran (Ikrar, 2018). Ibadah *raja'* adalah harapan manusia kepada suatu perkara yang mudah diperoleh atau perkara yang sukar diperoleh tetapi dianggap mudah, mengandung makna kerendahan dan ketundukan hanya boleh ditunjukkan kepada Allah (Al-'Utsaimin, 2014). Ibadah tawakal adalah suatu sikap mental seorang hamba yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segalanya dan mengatur serta menguasai alam semesta ini (Achmad, 2019). Ibadah *raghbah* adalah keinginan memperoleh sesuatu yang disukai. Ibadah *rahbah* adalah ketakutan yang membuahkan tindakan menghindari dari yang ditakuti. Ibadah khusyuk adalah rasa tunduk dan rendah diri di hadapan keagungan Allah, sehingga dengannya seseorang pasrah kepada ketetapan Allah. Ibadah *khasyyah* adalah perasaan takut yang dilandasi oleh pengetahuan tentang keagungan siapa yang ditakutinya serta kesempurnaan kekuasaannya. *Khasyyah* itu lebih khusus dibandingkan dengan khauf. Ibadah *inabah* adalah kembali kepada Allah dengan menaati menghindari kemaksiatan. Ibadah istianah adalah permintaan tolong kepada Allah, penyerahan urusan kepada Allah dan keyakinan bahwa Allah memberikan kecukupan. Ibadah istiazah adalah permohonan perlindungan dari sesuatu yang tidak disukai. Ibadah istigasah adalah memohon

keselamatan dari penderitaan dan kebinasaan (Al-'Utsaimin, 2014). Ibadah menyembelih hewan kurban adalah menghilangkan nyawa hewan ternak dengan cara mengalirkan darah dengan tujuan ibadah kepada Allah. Menurut Sartiyati, ibadah penyembelihan hewan kurban merupakan simbolisasi penyembelihan hewan kebinatangan atau dorongan nafsu hewani yang ada pada diri pengurban dan insan manusia (Sartiyati, 2011). Ibadah nazar adalah tindakan seseorang mewajibkan dirinya untuk melaksanakan sesuatu sebagai ketaatan kepada Allah. Allah memuji mereka disebabkan mereka menunaikan nazar. Ini menunjukkan bahwa Allah mencintai tindakan mereka itu, sedangkan setiap amal yang dicintai oleh Allah adalah ibadah (Al-'Utsaimin, 2014).

Bagaimana mengenal Allah agar dapat beribadah sebagaimana disebutkan di atas, Wahhab menjelaskan adalah melalui melihat tanda-tanda kekuasaan dan ciptaan-Nya. Memahami dan merenungi ayat qauniah (wahyu) dan ayat aqliyah (akal) maka akan lebih mengenal dan cinta kepada Allah, *rububiyah* dan *uluhiyyah* menjadi satu kesatuan, siapa saja yang mengakui *rububiyah* Allah, maka ia harus patuh dan beribadah kepada-Nya saja.

2. Konsep Ilmu Mengenal Nabi Muhammad saw.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab, namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim. Bani Hasyim termasuk suku Quraisy, suku Quraisy termasuk bangsa Arab, sedangkan bangsa Arab termasuk keturunan Ismail putra Ibrahim. Usianya mencapai 63 tahun, 40 tahun di antaranya sebelum menjadi nabi, 23 tahun sebagai nabi dan rasul. Sebagai nabi diangkat dengan turunnya wahyu surah Al-'Alaq ayat 1-5 dan diangkat sebagai rasul dengan turunnya surah Al-Mudassir ayat 1-7. Negerinya adalah Makkah, kemudian hijrah ke Madinah. Allah mengutusnyanya untuk menyampaikan peringatan dari bahaya kesyirikan dan mengajak kepada tauhid. Setelah sepuluh tahun, dimikrajkan ke langit dan disyariatkan kepadanya salat lima waktu. Melakukan salat di Makkah selama tiga tahun. Sesudah itu diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah. Setelah menetap di Madinah, menerima perintah tambahan berupa syariat-syariat Islam, seperti zakat, puasa, haji, jihad, azan, amar makruf nahi mungkar, dan beberapa syariat Islam lainnya. Melaksanakannya selama sepuluh tahun. Setelah wafat, agamanya tetap kekal. Tiada suatu kebaikan pun melainkan telah ditunjukkan kepada umat dan tiada suatu keburukan pun melainkan telah diperingatkan kepada umat supaya dijauhi. Melaluinya Allah telah menyempurnakan agama-

Nya (Wahhab S. I., 2013).

Menjelang usia 40 tahun Nabi Muhammad sudah biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat di gua Hira untuk bertafakkur. Pada tanggal 17 ramadan tahun 611 M. Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama (Dahlan, 2018).

Isra mikraj adalah diangkatnya atau dinaikkan ke langit. Ketika nabi tidur di atas sebuah batu di ka'bah, datanglah malaikat. Malaikat itu pun membelah tubuh nabi antara lubang leher hingga bawah perut, kemudian mengeluarkan hatinya untuk diisi dengan hikmah dan keimanan sebagai persiapan menghadapi yang akan diembannya. Malaikat mendaratkan hewan tunggangan berwarna putih yang dinamakan *buraq*. Nabi menaikinya dengan ditemani oleh Jibril sehingga sampai di *baitul maqdis*. Nabi singgah di sana dan melakukan salat bersama para nabi dan rasul, di mana beliau yang bertindak sebagai imam. Jibril mikraj bersama nabi Muhammad naik ke langit dunia, bertemu nabi Adam, langit kedua bertemu nabi Yahya dan Isa, langit ke tiga bertemu nabi Yusuf, langit ke empat bertemu nabi Idris, langit ke lima bertemu nabi Harun, langit ke enam bertemu nabi Musa, langit ke tujuh bertemu nabi Ibrahim. Selanjutnya, nabi diangkat ke *sidratul muntaha*. Menurut Imam Al-Sa'di termasuk yang setuju peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi saw. dengan ruh dan jasadnya bersama-sama, karena kalau tidak maka hal itu tidak akan menjadi tanda-tanda kebesaran Allah (Al-Sa'di, 2003).

Kemudian, Allah memfardukan kepada beliau salat lima puluh kali dalam sehari semalam dan beliau pun rela dan menerimanya. Nabi terus kembali meminta keringanan kepada Allah sehingga akhirnya, diterapkan salat fardu yang lima. Nabi saw., dimasukkan ke dalam surga, setelah itu turun ke bumi dan tiba di Makkah, kemudian menunaikan salat subuh. Pada bulan *rabi'ul awwal* tahun 13 dari kenabian Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, karena orang-orang Makkah menghalanginya berdakwah. Nabi tiba di kota Madinah sebagai muhajir dan tinggal di Makkah selama 13 tahun untuk menyampaikan risalah Allah (Al-Utsaimin, 2014).

Hijrah tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi non fisik, tidak hanya dilakukan oleh para nabi dan rasul, tetapi semua orang yang mendambakan perubahan. Setiap orang memiliki jiwa besar meraih suatu kesuksesan, keberhasilan, perjuangan dan pengorbanan merupakan tindakan yang harus dilakukan (Suarni, 2016).

Untuk lebih jelasnya tentang konsep ilmu mengenal Nabi Muhammad saw. yang mudah untuk dipahami adalah dari Al-'Utsaimin dalam *Syarah Ushuluts Tsalatsah* bahwa ada 5 cara mengenal Nabi Muhammad. Pertama, mengenal nasabnya. Keturunan Hasyim, bersuku Quraisy dan berbangsa Arab yaitu Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Kedua, mengetahui umurnya, tempat kelahirannya dan tempat hijrahnya. Mempunyai umur 63 tahun, negeri tanah kelahirannya Makkah dan kemudian hijrah ke Madinah. Lahir di Makkah dan mendiami kota Makkah ini selama 53 tahun. Kemudian hijrah ke Madinah dan mendiaminya selama 10 tahun. Wafat di kota Madinah pada bulan *rabi'ul awwal* tahun 11 hijriah. Ketiga, mengenal kehidupan kenabiannya, selama 23 tahun. Menjelang usianya yang ke 40 sudah biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, bekontemplasi ke gua Hira, beberapa kilometer di utara Makkah. Nabi Muhammad saw. mula-mula berjam-jam kemudian sehari-hari bertafakkur. Pada tanggal 17 ramadan tahun 611 M. Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama. Keempat, dengan apa ia menjadi nabi dan rasul. Menjadi nabi ketika telah turun kepadanya firman Allah dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5. Selanjutnya, menjadi seorang rasul ketika telah turun kepadanya firman Allah dalam surah Al-Mudassir ayat 1-7. Perbedaan antara rasul dan nabi, seperti yang dikatakan adalah bahwa nabi yaitu orang yang menerima wahyu berisi suatu syariat, namun ia tidak mendapat perintah untuk men-*tabligh*-kannya, sedangkan rasul adalah orang yang menerima wahyu berisi suatu syariat dan ia mendapat perintah untuk men-*tabligh*-kannya dan mengamalkannya. Dengan demikian, setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi itu rasul. Kelima, dengan apa ia diutus dan mengapa. Ia diutus dengan mentauhidkan Allah dan dengan membawa syariat-Nya yang berisi ajaran untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta diutus sebagai rahmat bagi penghuni alam semesta, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik, kekufuran dan kejahiliahan, menuju cahaya ilmu, iman, dan tauhid, sehingga mereka dapat memperoleh *maghfirah* Allah dan keridaan-Nya, serta selamat dari siksa dan kemurkaan-Nya (Al-'Utsaimin, 2014).

Jadi, Wahhab menegaskan bahwa mengenal Nabi Muhammad saw. yaitu mengetahui nasabnya, umurnya, tempat kelahirannya dan tempat hijrahnya, mengenal kehidupan kenabiannya selama 23 tahun, dengan apa ia menjadi nabi dan rasul dan alasan mengapa ia diutus.

3. Konsep Ilmu Mengenal Agama Islam

Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, tunduk kepada-Nya dengan menaati-Nya, serta membebaskan diri dari kesyirikan dan pelakunya. Islam mempunyai tiga tingkatan, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Masing-masing tingkatan mempunyai rukun-rukunnya. Rukun Islam ada lima, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan ramadan dan melaksanakan haji. Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada *qadar* yang baik maupun yang buruk. Ihsan yang mempunyai satu rukun. Hadis riwayat Muslim dan Abu Daud bahwa nabi saw. bersabda, “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu” (Wahhab S. I., 2013).

Islam adalah pendekatan yang diciptakan Allah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan cara memberikan beberapa latihan dasar supaya terbentuk habit atau pembiasaan yang nantinya melahirkan sifat dan perilaku positif yang menetap. Rukun Islam ada enam, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji (Nurjanah, 2014).

Iman adalah keyakinan dengan hati, pengucapan dengan lisan serta mengamalkannya dengan anggota badan. Iman kepada Allah, yaitu iman kepada kewujudan (adanya) Allah, iman kepada *rububiyah* Allah, iman kepada *uluhiyah* Allah, iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah (Al-Utsaimin, 2014). Menurut Mulyana Abdullah, mengimani malaikat Allah dengan memahami dan meneladani sifat-sifatnya. Senantiasa taat dan sujud kepada Allah serta tidak sedikit pun berbuat dosa. Sifat yang bisa diteladani adalah ketaatan dan kedisiplinan dalam beribadah, pengendalian diri dari perilaku buruk, memupuk rasa tanggung jawab, senantiasa memuji Allah, selalu mengajak pada kebajikan serta senantiasa berzikir mengagungkan Allah (Abdullah, 2018). Menurut Al-Ghazali, surga dan neraka adalah tempat manusia di kehidupan akhirat. Surga adalah tempat yang penuh kesenangan, sedangkan neraka tempat penuh siksaan dan kesengsaraan (Hanafi, 2017). Menurut Efa Ida Amaliyah, ada empat pesan moral dalam Al-Qur'an tentang hari kiamat, yaitu mengubah pandangan hidup duniawi materialistik menjadi pandangan hidup yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia sebagai kesenangan yang sementara, mendorong manusia beraktivitas positif beramal saleh. Menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab pada diri, karena gambaran

kehancuran akan mengajarkan manusia selalu memikirkan akibat perbuatannya dan membenahan diri seawal mungkin (Amaliyah, 2013). Sementara Muh. Dahlan Thalib juga menambahkan kata *al-qadr* artinya sempit, mulia dan takdir diartikan berubah-ubah, terbagi-bagi. Takdir mati dan rezeki ibarat sebuah terminal yang harus didatangi. Untuk sampai ke terminal tersebut, manusia yang berperan penting dalam proses apakah mau lambat atau cepat tiba (Thalib, 2015).

Ihsan adalah tindakan seseorang untuk melakukan yang makruf dan menahan diri dari dosa. Mendermakan kemakrufan kepada hamba-hamba Allah, baik melalui harta, kemuliaan, ilmu maupun raga (Al-'Utsaimin, 2014). Sementara menurut Abdul Wahid, ihsan adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk ibadah kepada Allah, di mana perbuatan baik ini dilakukan dengan sesempurna mungkin dan diperbaiki secara terus-menerus dikarenakan adanya keyakinan bahwa seolah-olah melihat Allah atau pun karena Allah yang melihatnya. Ihsan dilakukan dalam bentuk hubungan *habluminallah*, *habluminannas* dan *habluminal 'alam* (Wahid, 2016).

Jadi, konsep ilmu mengenal agama Islam menurut Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, membebaskan diri dari kesyirikan dan mengetahui tiga tingkatan agama Islam, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan ihsan mempunyai satu rukun. Menurut Al-'Utsaimin dalam *Syarah Ushulut Tsalatsah* bahwa Islam adalah penyerahan diri kepada Allah dengan bertauhid, ketundukkan kepada-Nya dengan menaati-Nya dan berlepas diri dari syirik dan orang-orang musyrik (Al-'Utsaimin, 2014). Sementara menurut Nurjanah bahwa rukun Islam itu termasuk latihan dasar yang disediakan Allah untuk membentuk sifat dan perilaku positif, diawali dengan latihan lisan (syahadat), dilanjutkan dengan latihan jiwa raga (salat), diikuti dengan latihan kepemilikan materi (zakat), disertai dengan latihan pengendalian nafsu dan syahwat (puasa), diakhiri latihan paripurna mencakup keempatnya yakni haji (Nurjanah, 2014).

KESIMPULAN

Konsep ilmu menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab matan *Al-Ushul Ats-Tsalatsah* terbagi menjadi tiga. *Pertama*, mengenal Allah yaitu mengetahui bahwa Allah adalah Rabb yang harus diibadahi dengan perasaan tunduk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi

larangan-Nya, serta tidak menyekutukan Allah. Mengetahui adanya Allah adalah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya yaitu malam, siang, matahari dan bulan, juga melalui ciptaan-Nya yaitu tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. *Kedua*, mengenal Nabi Muhammad saw. yaitu mengetahui nasabnya, umurnya, tempat kelahirannya dan tempat hijrahnya, mengenal kehidupan kenabiannya selama 23 tahun, dengan apa ia menjadi nabi dan rasul dan alasan mengapa ia diutus. *Ketiga*, mengenal Islam yaitu berserah diri kepada Allah dengan mengesakan-Nya, membebaskan diri dari kesyirikan dan mengetahui tiga tingkatan agama Islam, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan ihsan mempunyai satu rukun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2018). Meneladani Sifat-Sifat Malaikat Allah Sebagai Bentuk Mengimani Adanya Malaikat. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 147-156.
- Achmad. (2019, Oktober). Tawakal dalam Perspektif Islam. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 10(2), 181-192.
- Afrizal, L. H. (2018, Februari). Rububiyah dan Uluhiyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa). *Tasfīyah*, 2(1), 41-74.
- Al-Attas, S. M. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, A. R. (2015, September 30). Konsep Ilmu dalam Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 223-234.
- Alfi, L. (2018, Agustus 1). Konsep Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquid Al-Attas (Analisis Buku Islam dan Filsafat Sains). *Tasfīyah*, 2(2), 195-209.
- Al-Sa'di, A. I. (2003). *Taisir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Al-Utsaimin, S. M. (2014). *Syarah Ushuluts Tsalatsah: Penjelasan Lengkap Tiga Landasan Utama*. Daar Tsurroya Lin Nasyri.
- Amaliyah, E. I. (2013, Desember). Pesan Moral Kiamat Perspektif Al-Qur'an. *Hermeunetik*, 7(2), 297-314.
- Arifinal, M. (2016, Juni 30). Konsep Ilmu (Al-Qur'an) Sebagai Wujud Ajaran Ilmu Allah. *Al-Qalam*, 33(1), 84-104.

- Basit, A. (2018, Juli-Desember). Muhammad bin Abdul Wahhab: Pemikiran Teologi dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya. *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, 19(2), 53-68.
- Dahlan, M. (2018). Nabi Muhammad saw. (Pemimpin Agama dan Kepala Pemerintahan). *Jurnal Rihlah*, 6(2), 178-192.
- Hanafi. (2017, Juni). Surga dan Neraka dalam Persepsi Al-Ghazali. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 37-66.
- Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2019, Mei). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 3(1), 1-14.
- Ikrar. (2018). Konsep Khauf dalam Tafsir Al-Misbah: Telaah atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab. *Mumtaz*, 2(1), 27-56.
- Kemenag, R. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Penyempurnaan ed.). Jakarta: Latjah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mahdi, A., & Mujahidin. (2014). *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (1 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Marpaung, I. M. (2011, Desember 26). Konsep Ilmu dalam Islam. *At-Ta'dib: Pendidikan Karakter*, 6(2), 257-268.
- Mursalim. (2011, Juni). Doa dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11(1), 63-78.
- Muslimah. (2017, Oktober). Toleransi dalam Kehidupan Multikultural di SMP Negeri 2 Arut Selatan. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(2), 282.
- Muslimah, d. (2020). *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. Palangka Raya: Narasi Nara.
- Muslimah, d. (2020, November). The Science in Islamic Perspective. *International Research Journal of Management, IT & Social Science*, 7(6), 66-71.
- Nurjanah. (2014, Juni). Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim. *Jurnal Hisbah*, 11(1), 37-52.
- Nursi, B. S. (2011). *Al-Lama'at* (6 ed.). (I. Q. Al-Sholih, Trans.) Kairo: Dar Soezler Publisher.
- Rahmawati. (2013, Mei 1). Mengenal Allah dalam Perspektif Sufisme. *Al-Munzir*, 6(1), 100-109.
- Sansayto, T., & Fakhroh, A. Z. (2018, September 1). Konsep Ilmu Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, 16(2), 159-177.

- Sartiyati. (2011, Oktober). Kurban Sebagai Simbol dalam Ajaran Islam. *Media Akademika*, 26(4), 567-586.
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Shomiyatun. (2017, Oktober 17). Konsep Ilmu dalam Pandangan Islam. *Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies*, 5(1), 15-33.
- Suarni. (2016). Sejarah Hijrah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mu'ashirah*, 13(2), 144-156.
- Taulabi, I. (2013). Gerakan Puritanisme Muhammad bin Abdul Wahhab. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 19(1).
- Thalib, M. D. (2015). Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i). *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, 13(1), 28-38.
- Ulum, I. M. (2013). Konsepsi Tauhid Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya bagi Tujuan Pendidikan Islam. *Logika: Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 9(3), 94-105.
- Wahhab, I. M. (2019). *Al-Ushul Ats-Tsalatsah: 3 Landasan Utama Akidah Islam* (2 ed.). (M. I. Anshori, Trans.) Solo: Pustaka Arafah.
- Wahhab, S. I. (2013). *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi.
- Wahid, A. (2016). Konsep Ihsan Perspektif Al-Qur'an. *Tesis*, pp. 133-135.